

**Perdagangan Naskah Nusantara:  
Kisah dari Pengumpul Barang Antik di Provinsi Jawa Timur**

Oleh:

**T. Permadi dan T. Sehanuddin**

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Program Studi Ilmu Sastra, BKU Filologi dan Indonesia Department of International Conservation Studies for Cultural Properties, School of International and Industrial Studies Junior, Kibi International University.

*Qur'an Mersi, Dheluběng Kapas, apa Dheluběng Kajuh? Bědeu!! Bědeu běnyak ni...* Kata-kata itu masih terngiang di telinga kami. Logat Maduranya terasa kental... pesonanya pun menghipnotis kami untuk larut dalam lamunan akan banyaknya naskah-naskah kuno yang diperjualbelikan oleh mereka, dan semuanya berupa uang... bukan sebuah nilai!!

Dengan sukarela mereka bertutur tentang profesinya dalam mengumpulkan barang-barang antik, terutama tentang kisah bagaimana cara mendapatkan naskah-naskah kuno dan kepada siapa menjualnya. Suasana perbincangan terjadi seperti di warung kopi dengan disuguhi rokok lokal berupa sekantong tembakau hasil racikan mereka berikut dengan berbagai jenis lembaran kertas papier (kertas rokok).

Secara umum mereka menyatakan bahwa naskah-naskah yang terkumpul tidak semuanya dalam keadaan utuh dan layak jual, ada kalanya hanya berupa lembaran-lembaran yang terlepas dari jilidnya, tapi lembar demi lembar tetap dikumpulkan untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan sebuah buku atau naskah, atau sebagai penambal naskah lainnya yang berbahan sama.

Muchamad Ichsan, seorang pengepul asal Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, menyebutkan bahwa pernah ada sebuah pengumpulan naskah secara besar-besaran yang disebutnya sebagai "Operasi Madura" pada kurun waktu 1980an dan ia termasuk salah seorang pelakunya. Ichsan menerima uang sebesar

Rp. 60 juta dari penadah pusat dalam operasi tersebut untuk membeli barang dan naskah-naskah kuno dari penduduk di Madura, Bali dan sebagian daerah Jawa Timur, waktu itu harga tembakau waktu itu masih Rp.200/kg. Jika dibandingkan dengan harga tembakau sekarang yang mencapai Rp.20.000/kg, maka tidak kurang dari Rp. 6 milyar besarnya dana yang ia terima untuk operasi tersebut.

Dalam pelaksanaan “Operasi Madura”, tidak kurang dari satu kol pick up naskah-naskah yang berhasil dikumpulkan dalam setiap harinya, dan satu kali pengiriman naskah-naskah kuno tersebut ke Jakarta, tidak kurang dari 10.000 buah naskah yang ia berangkatkan. Selanjutnya, dari Jakarta naskah-naskah tersebut diterbangkan ke Yordania, Malaysia, dsb. Menurutnya, hal itu terjadi sebelum pecah perang teluk di Irak tahun 1991.

Bahkan pada tahun 1991, bertepatan dengan Festival Istiqlal ke-1, sejumlah Mushaf Al-Qur’an, Kitab-kitab Nahwu Sharaf (kitab Awamil), 2 buah naskah lontar (Hikayat Nabi Yusuf dan Hikayat Nabi Muhammad) dijualnya kepada panitia Festival Istiqlal untuk memperlengkap materi pameran.

Di samping memperjualbelikan naskah-naskah kuno, mereka pun menerima pesanan penyalinan sebuah naskah, terutama Al-Qur’an tulisan tangan. Bisnis penulisan dan penyalinan naskah seperti ini, di kalangan di masyarakat Jawa Timur pernah menjadi satu pekerjaan yang menjanjikan keuntungan besar dalam waktu yang cepat dan mudah.

Untuk mengerjakan pesanan naskah berbahan dheluběng, bahannya biasa diambil dari lembaran-lembaran akhir sebuah naskah yang masih kosong untuk selanjutnya dijilid lagi menjadi sebuah buku atau naskah yang baru. Namun karena terbatasnya persediaan kertas dheluběng yang didapat dari naskah-naskah kuno, maka dicarilah alternatif bahan yang penampakan fisiknya serupa, bahkan ada pula yang berusaha membuat duplikat bahan tersebut. Ichsan adalah salah seorang yang berusaha mempelajari dan membuat kertas tiruan yang mirip dengan bahan asli kertas dheluběng.

Secara umum, bahan naskah salinan biasanya menggunakan kertas biasa yang telah diperlakukan secara khusus agar terlihat kuno dan antik. Pun tinta dan alat tulisnya, dibuat sendiri agar mempunyai kesan lama, dalam hal ini agar tidak seperti berkas garis yang dihasilkan pulpen ataupun ballpoint. Demikian juga dengan teknik penjilidannya.

Hanya *kasoön* atau *sekelangkong* (terimakasih) yang bisa kami ucapkan kepada mereka atas materi pembicaraan yang tidak pernah kami dapatkan di bangku kuliah... Mereka bertindak demikian karena didorong oleh kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak dapat ditunda-tunda. Namun, dari benak mereka terucap sebuah kebajikan: “Buat apa sebuah barang antik dipegang sendiri kalau akhirnya rusak, lebih baik diserahkan pada orang lain untuk dirawat dengan baik”

\*\*\*

Adalah benar jika pada tahun 1973 Haryati Subadio menyatakan bahwa Nusantara merupakan khazanah raksasa bagi naskah kuno yang kebanyakan tertulis dalam bahasa dan huruf daerah. Pernyataan tersebut adalah pernyataan yang tak terbantahkan karena bisa dibuktikan melalui katalogus naskah yang memuat berbagai macam bentuk dan jenis naskah kuno Nusantara yang menjadi koleksi di berbagai lembaga, dalam dan luar negeri. Di samping itu, rupanya masih banyak naskah-naskah yang tercecer di kalangan masyarakat yang diperkirakan bisa mencapai ribuan jumlah eksemplar lebih.

Secara teoritis, naskah dapat dipandang sebagai sebuah benda budaya peninggalan masa lalu yang secara sendirinya mempunyai aspek bentuk, fungsi, dan makna. Sebagai sebuah benda, naskah diperlakukan secara khusus sesuai dengan waktu penerimaan dan kelompok masyarakat pendukungnya.

Dalam beberapa buku pegangan filologi dan materi perkuliahan lainnya, seringkali dinyatakan bahwa keberadaan naskah di masyarakat seringkali ditempatkan sebagai sebuah benda yang dikeramatkan sehingga untuk dapat melihat dan memegangnya diperlukan suatu persyaratan khusus. Sebaliknya adalah pernyataan ekstrim yang menyatakan bahwa naskah-naskah tersebut mendatangkan malapetaka sehingga harus dibakar atau dimusnahkan.

Namun, kuliah lapangan yang kami lakukan berdua pada bulan Agustus 2003 di beberapa tempat di Propinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Bondowoso, kabupaten Situbondo, dan Kabupaten Sumenep, mempertemukan kami dengan beberapa orang pengumpul barang antik yang melakukan perdagangan naskah-naskah kuno dan memberikan cakrawala baru dalam

memandang sebuah naskah kuno secara lebih praktis, tentunya dalam kacamata mereka.

Dalam tradisi jual beli barang-barang antik, naskah-naskah kuno tersebut umumnya dikumpulkan secara langsung dari berbagai kalangan masyarakat, tidak terkecuali dari kalangan pesantren tua yang keberadaannya cukup disegani untuk kemudian dijualnya kepada bandar, penadah, atau galeri seni (*art shop*) yang menjadi langganan mereka.

Naskah kuno dalam pandangan mereka, adalah sebuah benda yang dapat diperjualbelikan dengan bebas dan secara praktis bernilai ekonomis. Bahkan nilainya dapat dihitung dengan cepat berdasar ketebalan naskah, jenis kertas, dan tinta yang dipergunakannya.

Tidak semua naskah kuno yang berhasil dikumpulkan dapat dijual secara langsung, ada kalanya naskah-naskah tersebut hanya berupa lembaran-lembaran yang terlepas dari jilidnya. Namun, lembaran naskah tersebut tetap bernilai uang karena dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat naskah-naskah salinan berdasarkan pesanan atau sekedar dijadikan sebagai bahan untuk menambal dan memperbaiki naskah-naskah lainnya yang berbahan sama.

Di Kabupaten Bondowoso, kami bertemu dengan Bapak Ermanto (biasa dipanggil dengan Pak Er, kelahiran tahun 1952). Di samping berprofesi sebagai pengumpul barang antik, Er juga adalah seorang paranormal. Ia banyak berhubungan dengan berbagai kalangan dan kelas masyarakat.

Berkenaan dengan nama Dusun Dluwang, Er menyatakan bahwa penamaannya menyesuaikan dengan keberadaan sungai Dluwang yang terlebih dahulu telah ada. Adapun penamaan sungai Dluwang dimungkinkan oleh karena ketika aliran air menabrak batu-batu besar sehingga menimbulkan buih putih seperti kertas, dalam hal ini arti dluwang adalah kertas secara umum.

Sementara itu, Pak Ismail Saleh anaknya Pak Yahya, salah seorang sesepuh desa yang berusia 127 thn (biasa dipanggil Pak Sanpudi) menyatakan bahwa menurut orang tuanya, dinamakan sungai Dluwang karena di pinggir sungai tersebut dahulunya banyak terdapat pohon kertas atau pohon dluwang.

Berdasarkan dua keterangan tersebut, kami melakukan penelusuran langsung ke beberapa dusun yang berada di pinggir sungai Dluwang dengan disertai oleh petugas dari polsek Kecamatan Pakem dan mempertemukan kami dengan Pak Surya yang mertuanya pada waktu itu berusia 136 tahun. Pak Surya

menyatakan bahwa pada tahun 1926 ia menyaksikan banyak orang-orang yang mengenakan pakaian dari kulit kayu pohon Kokap (sejenis *Bread Fruit*) dan ia dengan senang hati memperagakan cara pembuatannya.

Setelah melihat peragaan pembuatan pakaian dari kulit kayu pohon Kokap, Er akhirnya menyebutkan bahwa ia pun pernah menerima pesanan pembuatan kulit kayu tersebut dari orang-orang Bali yang konon dijadikan sebagai bahan tas dan barang-barang seni lainnya.

Setelah menyaksikan peragaan tersebut, obrolan dilanjutkan pada malam harinya di rumah Er. Kami diperlihatkan dengan beberapa naskah berbahan kertas Eropa yang disebutnya sebagai kertas Mersi (Persia maksudnya) dan beberapa naskah berbahan kertas daluang yang disebutnya *Dheluběng Kapas* untuk kertas daluang yang berkualitas halus dan *Dheluběng Kajuh* untuk kertas daluang yang berkualitas rendah.

Setelah makan malam, kami berjalan-jalan diantar Er ke dusun tetangga yang kebetulan sedang ada pelaksanaan kenduri. Setelah mengunjungi kenduri, kami menemui beberapa orang yang masih menyimpan Al-Qur'an tulisan tangan berbahan kertas *Dheluběng Kapas*. Karena diantar oleh seorang paranormal yang cukup disegani, kami tidak mendapat kesulitan yang berarti untuk sekedar melihat dan memotret naskah-naskah tersebut.

Khusus mengenai Al-Qur'an tulisan tangan, Er menyatakan bahwa naskah Al-Qur'an mempunyai kedudukan khusus di tangan pemegangnya, apakah sebagai penolak bala, penjaga keselamatan, atau mendatangkan rizki. Apabila Al-Qur'an tersebut ditulis pada jaman para wali, biasanya terdapat identitas penulisnya di tengah-tengah ayat Al-Qur'an itu sendiri, yaitu pada kotak berwarna merah di mana terdapat kata *walyatalatof*.

Mengenai banyaknya naskah-naskah kuno berbahan kertas Mersi, *Dheluběng Kajuh*, dan *Dheluběng Kapas*, menurut Er adalah satu hal yang wajar karena di samping sebagai warisan juga biasa diperjualbelikan di kalangan masyarakat seputar Bondowoso dan Situbondo, terutama ketika musim paceklik panjang. Adapun ia membelinya adalah untuk dijual kembali kepada penadah barang-barang antik atau kolektor yang memerlukannya dengan harga yang lebih mahal. Untuk itu Pak Er menyarankan agar bisa mengunjungi beberapa rekannya di Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Pamekasan. Sesuai dengan arahan Pak Er, kami melanjutkan perjalanan ke Situbondo menemui Pak Zubairi. Seperti

halnya Er, Zubairi pun memiliki profesi sebagai pengumpul barang-barang antik dan merupakan mitra di lapangan.

Di samping didapatkan sejumlah naskah-naskah kuno dari berbagai jenis dan bahan, didapatkan pula kisah mengenai naskah berjudul *Babad Demung* atau *Babad Besuki* yang telah dijualnya kepada kolektor barang antik. Menurut naskah tersebut berkisah tentang Ki Patih Alus dari Madura yang membuka daerah Besuki dengan pendaratan pertama di daerah Mandaran. Adapun sungai Dluwang adalah sungai besar yang dahulunya digunakan untuk pelayaran dua desa, yaitu Desa Ketah dan Desa Demung.

Tidak jauh dari rumah Pak Zubairi, kami dipertemukan dengan Pak Heri atau Pak Ahmad Abu Saimin. Heri pun berterus terang bahwa ia pernah melakukan jual beli naskah-naskah kuno di antara kurun waktu tahun 1992-1995 dengan jumlah +/- 500 buah kitab kuno, 100 buah naskah lebih di antaranya berjenis Al-Qur'an.

Naskah-naskah tersebut dikumpulkannya dari seputar Kabupaten Situbondo, Jember, Probolinggo, dan Madura melalui ustadz-ustadz dan kyai-kyai dengan minimal satu kampung didapatkan dua buah naskah kuno. Naskah-naskah tersebut semuanya dijual kepada Habib Zein di Surabaya yang dijualnya kembali ke Brunei dan Timur Tengah.

Khusus mengenai naskah-naskah Al-Qur'an, ia menyebutkan bahwa terdapat beberapa gelaran berdasarkan jenisnya, di antaranya adalah (1) Qur'an Serantai, (2) Qur'an Kuning, (3) Qur'an Sebeluk, dan (4) Qur'an Sekoong. Harga Al-Qur'an ukuran 21 X 30 berkisar antara Rp. 500.000,- s.d. Rp. 1.000.000,- sedangkan yang ditulis dengan tinta prada seharga sekitar Rp. 7,5 juta.

Di Kabupaten Sumenep kami menemui Bapak Fathurrasyid yang menyatakan bahwa di daerahnya masih banyak terdapat benda-benda pusaka dan kitab-kitab kuno yang dimiliki oleh warganya. Bapak Mastiéh, tetangga Pak Lurah menyatakan bahwa kitab-kitab kuno berupa primbon, kumpulan do'a, Al-Qur'an banyak yang dijual ketika musim paceklik berkepanjangan.

Keterangan dari Fathurrasyid dan sesepuh di desa mengantarkan kami ke desa tetangga di mana tinggal seorang pengumpul sekaligus penadah barang antik yang lebih besar bernama Mad Nisan atau Pak Iyum.

Mad Nisan secara langsung menyatakan bahwa ia bergelut dengan barang antik terutama antara tahun 1975--1997 dengan penjualan melalui toko-toko

souvenir di Bali dan Jakarta. Walaupun terhitung sejak perak teluk tahun 1991 keadaan pasar barang antik mulai sepi, sampai saat ini ia tetap menjalankan usahanya dengan dibantu oleh anak dan menantunya, bahkan Mad Nisan pun mempunyai sebuah toko barang antik di Jakarta dengan Bapak Imron sebagai penunggu tokonya.

Dari keterangan Mad Nisan, diperoleh pula nama-nama pembeli barang antiknya, di antaranya Pak Samin di Kabupaten Jombang dan H. Dahlan Cholid di Kota Bandung, keduanya adalah pemilik toko barang antik. Nama-nama lainnya adalah orang terkenal di Indonesia yang harus diklarifikasi lebih lanjut.

Sebagai pengepul sekaligus bandar barang antik, di samping menampung dari para pengepul kecil, Mad Nisan pun melakukan sendiri pengumpulan barang antik ke daerah-daerah. Kitab-kitab kuno banyak didapatkannya dari pesantren-pesantren lama yang ia beli atau dia tukar dengan kitab baru.

Khusus mengenai kertas *Dheluběng Kapas*, Mad Nisan menganggapnya kertas tersebut berasal dari Timur Tengah dengan bahan terbuat dari campuran kulit unta. Karena uniknya bahan *Dheluběng Kapas*, Mad Nisan beberapa kali melakukan eksperimen untuk membuat kertas yang tekstur dan warnanya sama. Beberapa bahan telah ia coba, mulai dengan mencelup kertas manila karton dengan campuran teh dan kanji, sampai kertas keras untuk bahan pakaian pun ia coba, namun sampai saat ini ia belum berhasil.

Namun, karena senantiasa ada permintaan akan naskah-naskah berbahan *Dheluběng Kapas*, maka lembaran-lembaran naskah yang masih kosong, biasanya di bagian akhir sebuah naskah kuno, ia sobek dan ia kumpulkan untuk dijadikan sebagai sebuah naskah salinan baru, dan agar terlihat kuno, ia menggunakan tinta yang terbuat dari jelaga lampu dicampur dengan minyak dan ditulisnya dengan lidi pohon kepala atau bambu. Mengenai teknik penjilidan naskah agar terlihat kuno, Mad Nisan melakukannya dengan membuat jilid dari kulit binatang yang diolesi dengan lem aibon kemudian dibakar hingga terlihat kehitam-hitaman.

Masih di kediaman Mad Nisan, kami diperlihatkan dengan ratusan bahkan ribuan sisa koleksinya selama ini dengan sedikitnya terdapat tiga ruangan besar tempat penyimpanan barang-barang antiknya. Tak terhitung jumlahnya keris-keris bertangguh kuno, tanduk rusa, gigi ikan hiu, meubeul, dan tentunya naskah-naskah kuno.

Khusus mengenai naskah-naskah kuno, tersimpan di beberapa dus, peti, dan kantong kresek dalam keadaan yang sangat memprihatinkan dan pada waktu itu jadilah kami mandi naskah, satu kesempatan yang tidak dapat kami alami di tempat lain.

Saat itu Mad Nisan menyatakan dengan tegas, ada uang maka semua barang boleh diambil... oleh siapa pun!

\*\*\*

Sebagai sebuah bentuk budaya masa lalu, naskah ternyata memiliki fungsi dan makna yang beragam sesuai dengan sudut pandang penerimanya. Kalangan masyarakat kecil dan pengumpul barang antik memandangnya dari sisi ekonomi praktis... Apabila keadaan mendesak, maka naskah-naskah tersebut dijualnya dengan harga berapa pun asal dapur bisa mengepulkan asap dan menghasilkan sejumlah keuntungan.

Berkaca dari hal ini barangkali kita bisa dibukakan dari kebutaan dalam hal memandang keberadaan naskah-naskah kuno, barangkali seperti gajah yang diraba oleh beberapa orang buta.

Jika doktrin kalangan akademisi (sebagian akademisi) menyatakan bahwa naskah memiliki nilai-nilai luhur bagi pengembangan kebudayaan, maka sepantasnya sebuah doktrin dan gerakan baru segera dilahirkan untuk upaya pencegahan praktek jual beli naskah-naskah kuno tersebut, barangkali seperti perlindungan bagi satwa-satwa yang dilindungi. \*\*\*

**Catatan:**

Tersedia +/- 300 foto dalam format JPEG dan rekaman suara (jika tidak rusak) yang siap dipresentasikan tentang naskah-naskah kuno dan aktifitas para pengepul barang antik dari Jawa Timur ini.